



Pengaruh *Environmental Policy*, *Environmental Pollution*, *Environmental Energy*, Dan *Environmental Financial* Terhadap Kualitas Laba

Lidya Primta Surbakti

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: April 8, 2023
Revised: April 25, 2023
Available online: April 28, 2023

KEYWORDS

Environmental Policy, Environmental Pollution, Environmental Energy, Environmental Financial, Earnings Quality

CORRESPONDENCE

Phone: +6281398019550
E-mail: lidyaprimtasurbakti@gmail.com

A B S T R A C T

This research is quantitative research and the aim of this research is to empirically examine the influence of environmental policy, environmental pollution, environmental energy, and environmental finance on earnings quality and profitability, leverage, and company size as control variables. Earnings quality is measured using real earnings management as a measurement. This study uses secondary data, namely non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period during 2019-2021. The total sample in this study was 198 samples using the panel data regression analysis method and using data analysis with STATA. The research results show that environmental policy, environmental pollution, environmental energy, and environmental financial no significant effect on earnings quality. But there is a significant and positive effect on the control variables including: profitability, company size and debt ratio on earnings quality. The limitation of this study is that the population is non-financial companies and only measures the disclosure of sustainability reports only from pollution, energy, finance and policy. The practical implication of this research is that the more sustainability report disclosures made by companies, including: policies, pollution, energy and finance, no significant effect on the quality of earnings in companies listed on the IDX, and the increasing profitability, debt ratios and company size, the higher earnings quality, so that investors can consider profitability, company size and debt ratio in investment decisions because one of the considerations of investors is profit. The original value of this research is that this research measures more specific environmental reporting disclosures including: environmental policy, environmental pollution, environmental energy, and environmental financial and earnings quality measurement in this study uses real earnings management with the Cohen and Zarowin models which is still rarely used.

PENDAHULUAN

Informasi laporan keuangan terutama laba dapat memberikan informasi bagi investor dan kreditor dalam melakukan investasi sehingga sering sekali manajemen menyajikan laporan keuangan dengan laba yang tinggi dengan melakukan praktik manajemen laba. Dengan melakukan praktik manajemen laba berarti menyajikan laba perusahaan dengan kualitas yang rendah (Surbakti & Shaari, 2018). Perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba sering dihubungkan dengan tindakan negatif karena menyebabkan munculnya informasi keuangan yang tidak ril sehingga mengakibatkan kualitas informasi laba menjadi rendah. Hal ini terjadi karena adanya kepentingan yang asimetris antara

manajemen dan pemegang saham. Dimana manajer berharap untuk mendapatkan bonus besar dengan melakukan praktik manajemen laba sedangkan pemegang saham berupaya mencapai tujuan untuk menarik pengembalian saham yang beredar.

Di Indonesia kualitas laba masih merupakan masalah yang dihadapi hingga saat ini, hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya kualitas laba di perusahaan-perusahaan listed di Indonesia untuk sector non-keuangan, hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan tersebut melakukan manajemen laba ril dengan cara kecendrungan menurunkan laba (decreasing) (Surbakti & Shaari, 2018). Fenomena lain dapat kita lihat beberapa perusahaan melakukan praktik manajemen

laba diantaranya PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dengan potensi kerugian sebesar lebih dari 4 Triliun rupiah (CNBC Indonesia, 2019).

Kualitas laba yang rendah dengan melakukan praktik manajemen laba tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara mengalihkan pendapatan di masa depan ke pendapatan saat ini atau beban saat ini ke beban masa depan, sehingga melaporkan pendapatan yang lebih tinggi untuk periode berjalan (Gill et.al, 2013). Kualitas laba yang rendah dapat dilakukan dengan meningkatkan periode pelaporan laba dengan membatasi atau meminimalkan laba saat ini, tanpa memberikan dampak jangka panjang terhadap profitabilitas (Febriyanti et.al, 2014). Selain itu, manajemen mengendalikan pendapatan untuk dapat mengklaim kerugian atau menghindari keuntungan yang dilaporkan (Ghazali et.al, 2015). Dalam penyajian laba manajer lebih cenderung melakukan praktik manajemen laba melalui aktivitas riil dibandingkan menggunakan aktivitas akrual (Surbakti dan Samosir, 2021). Karena aktivitas riil menggunakan semua aspek bisnis, dan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan aman untuk mencapai tujuan. Selain itu, aktivitas riil dalam penjualan dan produksi akan lebih sulit kecurangan tersebut diidentifikasi oleh auditor atau regulator (Diasari & Suaryana, 2014).

Gerged et.al (2020) menemukan bahwa manajemen perusahaan menggunakan pengungkapan lingkungan perusahaan untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari praktik manajemen laba. Dengan demikian maka manajer dipastikan kerja dengan optimal terutama yang terlibat dalam praktik manajemen laba didorong bekerja dengan proaktif dengan persepsi yang baik dari setiap kelompok pemangku kepentingan. Berdasarkan informasi dari BEI menyatakan masih sangat sedikit perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutannya di tahun 2019 hanya 41 dari 668 perusahaan yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keberlanjutan, dan ditahun 2020 naik menjadi 44 perusahaan yang melaporkan. Pengungkapan lingkungan perusahaan atau corporate environmental disclosure (CED) ada beberapa factor diantaranya yaitu environmental financials, environmental policy, environmental energy dan environmental pollution dan factor lainnya.

CED yang ada di laporan tahunan masih bersifat sukarela, dengan demikian banyak perusahaan – perusahaan yang listed di Indonesia tidak melaporkannya. Dengan pengungkapan lingkungan ini menunjukkan dedikasi manajemen dalam mencegah perilaku potensi pelanggaran diantaranya praktik manajemen laba, dan pertanggungjawaban kepada stakeholder.

Pengungkapan kinerja lingkungan dibagi menjadi empat aspek diantaranya: membagi *corporate environmental disclosure* ke dalam empat aspek yang terdiri dari *environmental financial*, *environmental policy*, *environmental energy* dan *environmental pollution* (Gerged et al., 2021). Dengan pengungkapan lingkungan baik sari aspek policy, financial, pollution dan energy tersebut dapat digunakan oleh perusahaan terhadap adanya tekanan sosial dan politik (Gerged et al. 2020). Hasil dari penelitian Gerged et al., 2021 bahwa manajer perusahaan juga bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui CED dan perusahaan yang melakukan pengungkapan policy, pollution, financial dan policy cenderung tidak terlibat dalam praktek manajemen laba dan mempunyai kualitas laba yang baik (Al-Haddad, dan Al-Hajri, 2020).

Gerged et al. (2020) menyatakan perusahaan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan yang baik lebih

konsekatif dalam keputusan akuntansi dan memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat meningkatkan kualitas laba yang disajikan kepada stakeholder perusahaan. Dengan mengungkapkan lingkungan tersebut juga mendorong manajer untuk termotivasi untuk menjadi jujur, dapat dipercaya dan etis untuk meningkatkan prospek kelangsungan hidup perusahaan . Pyo dan Lee (2013) dan Jordaan et al. (2018) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi tidak mungkin untuk terlibat dalam manipulasi laba.

Dengan demikian pengungkapan lingkungan perusahaan baik pengungkapan kebijakan, keuangan, polusi dan mempunyai pengaruh signifikan dengan kualitas laba. Menurut beberapa penelitian sebelumnya diantaranya: Liu et al. (2017), Pyo dan Lee (2013) dan Sun, Salama, Hu 'ssainey, dan Habbash (2010). Menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara corporate environmental disclosure dengan praktik earnings management. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengungkapan lingkungan yang luas maka perusahaan akan mempunyai potensi lebih rendah dalam melakukan praktik manajemen laba atau sebaliknya potensi kualitas laba perusahaan menjadi lebih baik.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti Pyo dan Lee (2013), Sun et al. (2010) dan Liu et.al (2017) serta Gerged et.al (2021) yaitu: pertama penelitian ini dalam pengukuran kualitas laba menggunakan manajemen ril dengan model Cohen & Zarowin (2010) yang masih jarang digunakan, kedua, mengukur CED dengan dengan mengukur secara spesifik baik kebijakan, keuangan, energi dan polusi dimana penelitian sebelumnya mengabung semua indicator. Ketiga penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan di bursa Indonesia periode tahun 2019 sampai 2021.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan teori dalam hal ini adalah teori agency dimana ada konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dalam perusahaan terlebih manajemen dalam mendapat insentif lebih dari bonus dengan melakukan manajemen laba dan melakukan pelaporan keberlanjutan diantaranya pengungkapan lingkungan untuk menutupi praktik manajemen laba. Penelitian ini juga mempunyai kontribusi praktis baik bagi investor, regulator maupun stakeholder lain dalam mengambil keputusan mengenai keterkaitan antara CED baik policy, pollution, energy, dan financial terhadap kualitas laba.

Menurut Scott (2015) menyatakan bonus yang besar merupakan faktor penting yang dapat memotivasi manajer untuk mengambil keputusan dalam melakukan manajemen laba. Pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan besar pada perusahaan, perlu untuk diketahui apakah tata kelola perusahaan telah diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, dalam rangka menerapkan tata kelola perusahaan yang baik maka perusahaan harus mempunyai akuntabilitas dan transparansi perusahaan yang memadai seperti melaporkan pengungkapan lingkungan perusahaan (CDE) (Nugraheni et.al, 2021). Pengungkapan ini juga dipandang sebagai cara bagi perusahaan untuk meyakinkan pihak terkait bahwa manajemen melakukan sesuatu yang positif (Brahmana et.al, 2018).

CED merupakan cara bagi manajemen dalam menunjukkan pencegahan potensi perilaku pelanggaran, termasuk praktik manajemen laba, serta rasa tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder. Menurut Gerged et.al (2020) dan Gerged et.al. (2021) menemukan terdapat pengaruh negative dan signifikan antara corporate environmental disclosure dan praktik manajemen laba Hal ini menunjukkan

bahwa dengan semakin luasnya CED maka, potensi yang lebih kecil terjadinya praktik manajemen laba dan semakin tinggi kualitas laba. Dengan demikian maka penelitian ini menguji pengaruh EDC (environmental policy, environmental pollution, environmental energy, dan environmental financial) terhadap kualitas laba. Dengan demikian, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu :

H1 :Environmental policy berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba.

H2 :Environmental pollution berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba.

H3 :Environmental energy berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba.

H4 :Environmental financial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. populasi perusahaan non-keuangan yang listed di BEI untuk periode 2019 -2021, dengan total sampel sebanyak 198. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan menggunakan STATA 14. Pengukuran variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel dependen adalah kualitas laba diukur dengan manajemen laba riil dengan model Cohen dan Zarowin (2010) yang merupakan pengembangan model Roychowdhury. Adapun cara perhitungan model Cohen dan Zarowin (2010) adalah:

Model manajemen laba riil dapat diformulasikan sebagai berikut :

Model manajemen laba riil dapat diformulasikan sebagai berikut :

Arus kas operasi abnormal (Abn_CFO)

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{it-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{it-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{it-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Abnormal beban diskresioner (Abn_DiscExp)

$$\frac{DiscExp_{it}}{Assets_{it-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{it-1}} + k_2 \frac{Sales_{it-1}}{Assets_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Abnormal biaya produksi (Abn_Prod)

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{it-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{it-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{it-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{it-1}} + k_4 \frac{\Delta Sales_{it-1}}{Assets_{it-1}} \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Untuk model Cohen dan Zarowin (2010) model sebagai berikut :

$$RM1 = (Abn_CFO + Abn_DISCEXP) \times -1$$

Dengan mengalikan -1 baik untuk abnormal kas dan beban

$$RM2 = (Abn_Prod + Abn_DISCEXP) \times -1$$

Keterangan :

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan pada periode t

$Abn_DISCEXP$ = Beban diskresioner abnormal perusahaan.

Abn_Prod = Biaya produksi abnormal

$Assets_{it-1}$ = Total aset perusahaan pada periode t-1

$Sales_{it}$ = Penjualan pada periode t

$\Delta Sales_{it}$ = Perubahan penjualan perusahaan pada periode t

$COGS_{it}$ = Harga pokok penjualan perusahaan pada periode t

$Assets_{it-1}$ = Total aset perusahaan pada periode t-1

ΔINV_{it} = Perubahan persediaan perusahaan pada periode t

ε_{it} = Error

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan Lingkungan yang berdasarkan penelitian Gerged (2018) dan Cayadi et al. (2021) dengan mengukur proporsi indeks yang diungkapkan dengan total pengungkapan: environmental policy, yang memiliki 5 item, environmental pollution, yang memiliki 20 item, environmental energy ada 10 item dan (4) environmental financial, memiliki 7 item. Environmental disclosure Index dihitung berdasarkan rumus environmental policy, pollution, energy dan financial dapat menggunakan formula sebagai berikut:

$$EDI1 = \frac{\sum_{i=1}^n di}{n}$$

Variabel control di penelitian ini masing-masing dapat diukur , sebagai berikut: Leverage (DER) = Total hutang / Total ekuitas (Hery, 2018; Gerged, 2018; Cayadi et al., 2021) . Firm Size pengukuran diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset (Gerged, 2018; Rezaee, & Tuo 2019 ; Cayadi et al. 2021) untuk profitabilitas mengukur dengan return on total aset (ROA) = Laba bersih setelah pajak (EAT) / Total aktiva (Hery, 2014 dan Cayadi et al., 2021)

Uji model dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda data panel dengan model regresi sebagai berikut:

$$RM1_{it} = \beta_0 + \beta_1 EP1_{it} + \beta_2 EPoll_{it} + \beta_3 EE_{it} + \beta_4 EFit + \beta_5 LEV5_{it} + \beta_6 FSIZE6_{it} + \beta_7 PROFIT7_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$RM2_{it} = \beta_0 + \beta_1 EP1_{it} + \beta_2 EPoll_{it} + \beta_3 EE_{it} + \beta_4 EFit + \beta_5 LEV5_{it} + \beta_6 FSIZE6_{it} + \beta_7 PROFIT7_{it} + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis analisis penelitian ini dengan regresi data panel dengan menggunakan STATA version 14. Sebelum uji asumsi klasik maka dilakukan uji model pooled least square, model random effect, dan model fixed effect dengan uji Chow dan Hausman test dan hasil dari uji ini bahwa kualitas laba dengan model resgresi model RM1 dan RM2 dengan nilai Prob > F dengan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka untuk kedua model yang lebih tepat untuk adalah model fixed effect. Kedua model ini juga terbebas dari multikolinearitas dengan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Dan untuk uji autokorelasi menunjukkan nilai Prob > F baik model RM1 dan RM2 kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,0000 dan 0,0001 yang menandakan adanya gejala autokorelasi yang di treatment dengan robust. Hasil dari uji multikolinieritas diketahui bahwa data bebas dari masalah multikolinearitas dengan nilai VIF tidak lebih dari 10 atau lebih dari 0,10. Untuk uji autokorelasi dan berdasarkan uji heterokedasitas menunjukkan nilai p-value kedua model RM1 dan RM2 memiliki nilai diatas 0,05 yaitu sebesar 0,0598 dan 0,7597 yang menandakan bahwa model regresi ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
RM1	198	2,15e-17	0,1720651	-0,8174725	0,5250195
RM2	198	-3,22e-16	0,2537512	-1,2080001	0,8322323
EP	198	0,9060606	0,1203364	0,4	1
EPoll	198	0,5736913	0,1649597	0	1
EE	198	0,4792929	0,1704741	0	0,9
EF	198	0,3405475	0,153291	0	1
LARGEST	198	0,5248403	0,2037709	0,0005527	0,9830676
PROFIT	198	0,0445518	0,0768673	-0,11662	0,30197
LEV	198	0,5254888	0,2234525	0,1317	0,96131
FSIZE	198	30,45025	1,267535	26,81853	33,53723

RM1 = arus kas operasi abnormal dan beban diskresioner abnormal, RM2 = manajemen laba riil hasil kalkulasi antara biaya produksi abnormal dengan beban diskresioner abnormal, EDI1 = environmental policy, EDI2 = environmental pollution, EDI3 = environmental energy, EDI4 = environmental financial, LARGEST = kepemilikan saham terbesar, PROFIT = profitabilitas, LEV = leverage, FSIZE = ukuran perusahaan.

Dari Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa kualitas laba dari pengukuran RM1 rata-rata yaitu 0,0000 yang menunjukkan kualitas laba yang baik dengan menunjukkan bahwa tidak ada praktik manajemen laba melalui penjumlahan abnormal cash flow dan abnormal beban diskresioner baik praktik manajemen laba dengan penurunan atau menaikkan laba. Model RM2 menunjukkan mean sebesar -0,0000. Sama halnya dengan RM1. Nilai rata-rata menuju nilai nol dimana menunjukkan kualitas laba yang baik, Dengan kata lain, tidak terjadi praktik manajemen laba ril baik dengan menaikkan atau menurunkan laba dengan penjumlahan abnormal biaya produksi dan beban diskresioner. Hasil uji regresi berganda dengan data panel digunakan dalam menguji menguji hipotesis penelitian ini.

Dari Tabel 2 ditunjukkan hasil dari uji regresi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda Data Panel

	Signifikansi	Coef.	P > t	Coef.	P > t
EP	-	0,0058	0,9610	0,0069	0,9670
EPoll	-	-0,0016	0,9870	-0,01696	0,9030
EE	-	0,0460	0,6090	0,1259	0,3330
EF	-	-0,0615	0,4790	0,0543	0,6640
PROF		-0,7160	0,0000***	-1,19361	0,0000**
LEV		-0,0931	0,1230	-0,2346	0,0070**
FSIZE		-0,0305	0,0060**	-0,0505	0,0020**
_cons		0,9874	0,0030**	1,5891	0,0010**
Sig		0,0031		0,0001	
R- Square		0,0192		0,0970	
N		198		198	

Keterangan: Model RM1 dan RM2 menggunakan Cohen dan Zarowin (2010), EP = environmental policy, EPoll= environmental pollution, EDI3 = environmental energy, EDI4 = environmental financial, LARGEST = kepemilikan saham terbesar, PROF = profitabilitas, LEV = leverage, FSIZE = ukuran perusahaan

Tabel 2 dari hasil regresi menunjukkan pengaruh EP terhadap kualitas laba dengan model RM1 positif dan tidak signifikan dimana nilai signifikansi EP adalah (0,9610 > p = 0,05) sehingga H1 ditolak pada RM1. Pada model RM2, EP mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap RM2, hal ini dilihat dari (0,9670 > p = 0,05) sehingga H1 untuk model RM2 juga ditolak. Untuk pengaruh variabel EPoll terhadap model RM1 memiliki nilai yaitu (0,9870 > p = 0,05) dan arah negatif sehingga H1 pun ditolak dan model RM2, nilai signifikansi sebesar (0,9030 > p = 0,05) dengan arah negatif dan tidak signifikan sehingga H2 ditolak. Dengan demikian EPoll tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan model RM1 dan RM2. Hasil uji regresi antara EE terhadap RM1 memiliki nilai signifikansi lebih dari kriteria yaitu (0,6090 > p = 0,05) dan untuk nilai p value sebesar 0,333 untuk model RM2 dimana tingkat signifikansi (0,3330 > p = 0,05) dimana artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara EPoll terhadap kualitas laba

dengan model RM1 dan RM2 sehingga H3 ditolak. Untuk hasil uji regresi EF terhadap kualitas laba dengan RM1 dan RM2 masing-masing sebesar 0,479 dan 0,6640 dimana keduanya lebih besar dari 0,05, dengan kata lain bahwa tidak berpengaruh signifikan antara EF terhadap kualitas laba dengan model RM1 dan RM2, sehingga H4 ditolak.

Variabel control yang digunakan dalam penelitian ini untuk Prof dan LNSIZE mempunyai pengaruh yang signifikan baik terhadap RM1 dan RM2 dengan tingkat signifikansi sebesar <1%, sedangkan untuk variabel LEV menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap model RM2 tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap model RM1.

Pada hasil regresi untuk semua hipotesis ditolak dimana environmental policy, environmental financial, environmental energy dan environmental pollution tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (KB) baik untuk model manajemen laba ril baik dari RM1 dan RM2, dengan demikian tidak sejalan dengan teori agency yang menyatakan bahwa dengan perusahaan yang terlibat dalam pelaksanaan pengungkapan lingkungan yang tinggi maka tidak memanipulasi laba yang mereka laporkan Gerged et al. (2020) karena perusahaan yang terlibat dalam CED cenderung konservatif dalam keputusan akuntansi sehingga memberikan informasi laba yang lebih berkualitas terhadap stakeholder. Dengan demikian maka dari hasil penelitian ini tidak dapat mengembangkan teori agensi. Solikhah (2022) menyatakan bahwa dalam melakukan corporate environmental disclosure perusahaan bertujuan untuk membentuk reputasi positif perusahaan. Dimana perusahaan besar cenderung lebih dituntut untuk mengungkapkan kegiatan mereka terutama tanggungjawab lingkungan guna meningkatkan ketertarikan investor. Disatu sisi keputusan menentukan kualitas laba dengan melakukan manajemen laba baik dengan kenaikan maupun penurunan laba tergantung pada manajer (Sun et.al, 2010). Dimana perusahaan besar lebih cenderung dituntut untuk mengungkapkan kegiatan tanggungjawab lingkungan dalam menarik minat investor. Hasil temuan dari Farha et.al. (2022) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kualitas laba dengan dengan pengukuran abnormal CFO. Dengan abnormal CFO dicirikan dengan pengelolaan laba melalui penjualan dan berdampak pada rendahnya arus kas. CFO merupakan presentasi kas masuk dan kas keluar yang bersifat likuid dan berhubungan dengan aktivitas operasional. Dan pihak eksternal terutama investor sering sekali memperhatikan kondisi dari CFO, sehingga perusahaan sangat mempertimbangkan ketika melakukan penurunan kualitas laba dengan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arief dan Ardiyanto (2014), Putriana et.al (2018), Solikhah (2022) dan Sun et.al (2010) yang menemukan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengungkapan lingkungan perusahaan dan kualitas laba. Dalam pengambilan sebuah keputusan manajer ada dalam kendali, sehingga manajer akan termotivasi terlibat dalam praktik manajemen laba dalam meningkatkan atau menurunkan pendapatan dalam mencapai keuntungan mereka sendiri. Baik itu melakukan manipulasi penjualan dengan melebihi biaya produksi atau sebaliknya. Hasil dari variable control menggambarkan semakin tinggi profitabilitas maka kecenderungan perusahaan melakukan penurunan laba dalam praktik manajemen laba. Tingkat rasio hutang perusahaan

semakin tinggi maka perusahaan kecenderungan melakukan praktik manajemen laba dengan penurunan laba, hal sama juga dilakukan oleh perusahaan yang asetnya besar maka manager cenderung melakukan praktik laba dengan penurunan laba.

Keterbatasan penelitian ini diantaranya adalah: Pertama, melakukan penelitian hanya pada perusahaan pada sector non-keuangan yang listed di Bursa Indonesia. Kedua. Peneliti mengukur environmental disclosure index (EDI) dengan 4 indikator yang diutarakan oleh Gerged (2018). Dimana pengukuran dengan index memiliki unsur subjektif dalam penentuan indeks setiap item pengungkapan dengan persepsi peneliti karena indicator masih tersirat dalam pelaporan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan laporan lingkungan baik dari environmental policy, environmental pollution, environmental energy, dan environmental financial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dengan pengukuran manajemen laba ril dengan kedua model Cohen dan Zarowin (2010) pada perusahaan non-financial selama periode tahun 2019–2021. Tetapi untuk variable control profitabilitas, besarnya perusahaan dan rasio hutang berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.

Implikasi dari penelitian ini memberikan informasi bagi investor dan stakeholder lainnya bahwa dengan pengungkapan laporan keberlanjutan yang luas tidak dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan, tetapi hasil penelitian ini juga memberikan informasi bagi stakeholder bahwa dengan profitabilitas yang tinggi dan semakin besarnya perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan lebih baik.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dimana dapat digunakan peneliti kedepannya agar melakukan penelitian selanjutnya untuk meneliti sektor keuangan, menambah atau menggunakan pengukuran kualitas laba dengan model manajemen laba ril yang lain seperti: model Zang et al. (2012) atau model Cohen dkk. Saran yang kedua agar peneliti selanjutnya dapat menambah variable lain selain pengungkapan laporan keberlanjutan seperti internal atau external monitoring dari corporate governance.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Kepada teman-teman dosen akuntansi dan khususnya Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jakarta yang telah berkenan untuk berdiskusi dan membantu dalam mendukung selama penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan dapat dipublikasikan.

REFERENSI

- Arief, A., & Ardiyanto, M. D. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan Dan Jasa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012). 3(3), 1–9.
- Brahmana, R., Kontesa, M., & Gilbert, R. E. (2018). Income diversification and bank performance: Evidence from Malaysian banks. *Economics Bulletin*, 38(2), 799–809.

- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3).
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of accounting and Economics*, 50(1), 2–19.
- Diasari, P. S. A., & Suaryana, I. G. N. A. (2014). Real Earnings Management Sebagai Prediktor Rasio Pembayaran Dividen Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 65–132.
- Febriyanti, A., Sawarjuwono, T., & Pratama, B. A. (2014). Manajemen Laba: Pro-Kontra Pemaknaan Antara Kreditur Dan Debitur Dalam Proses Pembiayaan Kredit, *JMK*, 16 (1): 55–68.
- Gerged, A. M., Albitar, K., & Al-Haddad, L. (2021). Corporate environmental disclosure and earnings management-The moderating role of corporate governance structures. *International Journal of Finance & Economics*.
- Gerged, A. M., Al-Haddad, L. M., & Al-Hajri, M. O. (2020). Is earnings management associated with corporate environmental disclosure? Evidence from Kuwaiti listed firms. *Accounting Research Journal*.
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management : An Analysis Of Opportunistic Behaviour , Monitoring Mechanism And Financial Distress. *Procedia Economics And Finance*, 28(April), 190–201. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4)
- Gill, A., Mand, H. S., & Biger, N. (2013). Earnings Management , Firm Performance , And The Value Of Indian Manufacturing Firms Earnings Management , Firm Performance , And The. *International Research Journal Of Finance And Economics*, 116, 121–132.
- Indonesia, C. (2019). Tiga Pilar Dan Drama Penggelembungan Dana. <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20190329075353-17-63576/Tiga-Pilar-Dan-Drama-Penggelembungan-Dana>.
- Jordaan, L. A., De Klerk, M., & de Villiers, C. J. (2018). Corporate social responsibility and earnings management of south African companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1), 1–13.
- Liu, M., Shi, Y., Wilson, C., & Wu, Z. (2017). Does family involvement explain why corporate social responsibility affects earnings management? *Journal of business research*, 75, 8–16.

- Nugraheni, G. K., Widyastuti, S., & Fahria, R. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keterbukaan Massa Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *InFestasi*, 17(1), 45-54.
- Putriana, M., Artati, S., & Utami, V. J. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dengan Leverage Dan Growth Sebagai Variabel Control Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 3(2), 226-236.
- Pyo, G., & Lee, H. Y. (2013). The association between corporate social responsibility activities and earnings quality: Evidence from donations and voluntary issuance of CSR reports. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 29(3), 945-962.
- Rezaee, Z., & Tuo, L. (2019). Are the quantity and quality of sustainability disclosures associated with the innate and discretionary earnings quality?. *Journal of Business Ethics*, 155, 763-786.
- Samsiah, S., Surbakti, L. P., & Subur, S. (2022). Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 5(2), 146-159.
- Solikhah, I. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Profitabilitas Dan Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 10(02), 1-13.
- Sun, N., Habbash, M., Salama, A., & Hussainey, K. (2019). Corporate Environmental Disclosure and Earnings Management: UK Evidence.
- Surbakti, L. P., & Shaari, H. B. (2018). The Impact of Internal Monitoring Mechanism and External Audit on Earnings Quality Evidence from Indonesia. 20 (12), 62-69.
- Surbakti, L. P., & Samosir, H. E. S. (2021). The Effects of Audit Committee Tenure and Duality Role on Earnings Management in Indonesia: The Moderating Effect of External Audit Quality. *Elementary Education Online*, 20(5), 4290-4290.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The accounting review*, 87(2), 675-703.